

Implementasi Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila di Pesantren IT Al-Hidayah

Akhmad Riadi¹, Ahmad Rama Saputra², Fadia Zahratunnisa³, Erika Fitri Wulandari⁴,
Muhammad Rio Fadilah^{*5}

^{1,2,3,4,5}.Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, Universitas Kutai Kartanegara

*Corresponding author, rioasyiap@gmail.com

First received:
28 Juni 2025

Revised:
28 Agustus 2025

Final Accepted:
31 Agustus 2025

Abstrak

Perkembangan globalisasi yang semakin pesat telah membawa dampak signifikan terhadap dunia pendidikan, di mana kebutuhan belajar menjadi semakin kompleks dan menuntut adanya inovasi yang relevan dengan tantangan zaman. Kurikulum Merdeka hadir sebagai salah satu terobosan yang menekankan pendidikan kontekstual, dinamis, dan transformatif. Salah satu instrumen penting dalam kurikulum ini adalah Profil Pelajar Pancasila (P5), yang berorientasi pada pembentukan peserta didik religius, adaptif, berwawasan luas, serta berkarakter kuat. Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa tidak semua lembaga pendidikan, termasuk pesantren, memiliki kapasitas memadai untuk mengintegrasikan nilai-nilai tersebut, terutama dalam konteks perkembangan teknologi digital. Berangkat dari kondisi tersebut, kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat (PKM) dilaksanakan di Pesantren IT Al-Hidayah dengan tujuan mendampingi guru dan santri dalam menginternalisasikan nilai-nilai P5 melalui pendekatan yang terintegrasi dengan teknologi. Program ini dilaksanakan secara partisipatif dengan berbagai kegiatan, seperti pelatihan penggunaan media pembelajaran berbasis digital, diskusi kelompok tentang penerapan nilai karakter dalam keseharian, serta pendampingan penyusunan program pendidikan yang selaras dengan Kurikulum Merdeka. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan kemampuan santri dalam memanfaatkan teknologi sebagai sarana belajar sekaligus sebagai media pembentukan karakter dan etika digital. Guru pun memperoleh pengalaman dalam merancang strategi pembelajaran yang menggabungkan aspek spiritual dengan teknologi modern. Temuan ini menegaskan bahwa pesantren, bila dikelola secara inovatif, dapat menjadi model pendidikan karakter yang sejalan dengan semangat Pancasila sekaligus adaptif terhadap tantangan global.

Kata Kunci: Pelajar Pancasila, Pesantren, Pendidikan Karakter, Kurikulum Merdeka, Pesantren IT

Abstract

The rapid advancement of globalization has had a significant impact on the field of education, where learning needs are becoming increasingly complex and demand

innovations that are relevant to contemporary challenges. The Merdeka Curriculum emerges as a progressive breakthrough that emphasizes contextual, dynamic, and transformative education. One of its key instruments is the Pancasila Student Profile (P5), which aims to cultivate learners who are religious, adaptive, broad-minded, and strong in character. Nevertheless, the reality shows that not all educational institutions, including Islamic boarding schools (pesantren), have sufficient capacity to optimally integrate these values, particularly in the context of adapting to the growing role of digital technology. In response to this issue, a Community Service Program (PKM) was carried out at Pesantren IT Al-Hidayah with the primary objective of assisting teachers and students in internalizing P5 values through approaches integrated with digital technology. The program was implemented using a participatory method involving a series of activities, such as training on the use of digital-based learning media, group discussions on the application of character values in daily life, and mentoring in designing educational programs aligned with the Merdeka Curriculum. The outcomes revealed that students improved their ability to utilize technology not only as a learning tool but also as a medium for character formation and digital ethics. Teachers gained valuable experience in developing instructional strategies that integrate spiritual values with modern technology. These findings affirm that pesantren, when managed innovatively, hold great potential to serve as a model of character education consistent with the spirit of Pancasila while remaining adaptive to global challenges .

Keywords: Pancasila Student Profile, Islamic Boarding School, Character Education, Merdeka Curriculum, Technology

PENDAHULUAN

Pendidikan, dalam konteks pembangunan nasional Indonesia, tidak semata-mata dipandang sebagai sarana transmisi pengetahuan antar generasi. Lebih dari itu, pendidikan diposisikan sebagai instrumen strategis dalam membentuk manusia Indonesia seutuhnya—yakni individu yang memiliki integritas, kecerdasan, dan kesadaran kebangsaan yang tinggi. Cita luhur untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, sebagaimana tertuang dalam Pembukaan UUD 1945, merupakan prinsip dasar yang tak hanya mengarahkan visi kemerdekaan, tetapi juga merefleksikan komitmen bangsa dalam menegakkan keadaban, pengetahuan, dan kemanusiaan sebagai fondasi bernegara. Namun demikian, realitas pendidikan saat ini dihadapkan pada berbagai tantangan multidimensional yang muncul akibat gelombang globalisasi, pergeseran nilai sosial dan budaya, serta disrupsi teknologi digital yang massif. Dengan mempertimbangkan dinamika perubahan global yang kian kompleks, sudah menjadi keharusan untuk merancang sebuah sistem pendidikan yang tidak sekadar mencetak individu berprestasi secara akademik. Lebih dari itu, sistem tersebut harus mampu membentuk generasi pembelajar yang memiliki integritas moral yang kuat, kemampuan untuk beradaptasi dalam berbagai situasi sosial maupun teknologi, serta kreativitas tinggi yang memungkinkan mereka menjawab tantangan zaman dengan solusi inovatif dan relevan.

Sebagai respons terhadap tantangan zaman yang kian kompleks, Kurikulum Merdeka hadir sebagai wujud reformasi pendidikan nasional yang menekankan pada pendekatan yang lebih kontekstual, relevan, dan adaptif terhadap kebutuhan peserta didik. Di dalamnya, salah satu komponen sentral yang menjadi pilar utama adalah Profil Pelajar Pancasila (P5), yang dirancang untuk menginternalisasi nilai-nilai fundamental seperti integritas, semangat kolaboratif melalui gotong royong, kemandirian dalam bertindak, serta kemampuan berpikir kritis dan reflektif. Dalam berbagai konteks satuan pendidikan, termasuk pesantren modern, nilai-nilai ini dapat diadaptasi dan diterjemahkan secara kreatif ke dalam kurikulum maupun budaya kelembagaan. Pesantren IT Al-Hidayah, sebagai lembaga pendidikan Islam yang memadukan ajaran agama dengan teknologi, menjadi salah satu contoh menarik untuk dikaji. Penelitian ini bertujuan untuk mendalami bagaimana nilai-nilai P5 diimplementasikan dalam keseharian santri melalui pendekatan pendidikan karakter berbasis nilai dan integrasi teknologi.

Di tengah kemajuan zaman yang ditandai oleh kuatnya arus globalisasi dan revolusi digital telah mengguncang paradigma pendidikan secara fundamental. Di tengah transformasi ini, sistem pendidikan nasional Indonesia dituntut untuk tidak hanya adaptif terhadap perubahan teknologi, tetapi juga tetap berakar kuat pada nilai-nilai moral dan sosial yang membentuk karakter bangsa. Kemajuan teknologi informasi memang memperluas akses belajar, namun juga membuka celah terhadap krisis nilai, seperti meningkatnya individualisme, penurunan empati sosial, dan lemahnya etika publik. Realitas ini menjadi alarm penting bagi perlunya pembaruan arah pendidikan secara lebih mendalam dan visioner.

Merespons kondisi tersebut, lahirlah Kurikulum Merdeka yang membawa semangat kebebasan belajar, pembelajaran kontekstual, dan penguatan karakter. Dalam kerangka ini, Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) hadir sebagai inti nilai yang mendorong pembentukan pelajar Indonesia yang tidak hanya cakap berpikir kritis dan kreatif, tetapi juga memiliki integritas, gotong royong, serta kesadaran spiritual dan kebangsaan. P5 tidak sekadar instrumen kurikuler, melainkan juga dimaknai sebagai upaya ideologis untuk mencetak generasi yang siap menjawab tantangan dunia tanpa kehilangan akar identitasnya.

Menariknya, nilai-nilai utama dalam P5 bukanlah hal baru dalam lanskap pendidikan Indonesia. Pesantren, sebagai entitas pendidikan Islam yang telah eksis jauh sebelum sistem pendidikan nasional terbentuk, sejak awal telah mengimplementasikan pendekatan karakter berbasis nilai melalui tradisi ta'dib—yakni pendidikan yang menekankan moralitas, spiritualitas, dan pengasuhan berbasis keteladanan. (Amalia Yunia Rahmawati 2020) Sosok kiai menjadi figur sentral yang bukan hanya mengajarkan tentang pengetahuan agama dan ilmunya, tetapi juga membentuk kepribadian santri secara utuh. Dengan demikian, pesantren dapat dipandang sebagai pelopor pendidikan karakter yang kini menjadi inti dari agenda transformasi pendidikan nasional melalui Kurikulum Merdeka. (Hakim, Unnajah, and Rahman 2024). Namun, seiring berjalannya waktu, pesantren juga dituntut untuk beradaptasi dengan perkembangan zaman. Modernisasi pesantren menjadi langkah strategis untuk menjawab kebutuhan peserta didik di era digital. Salah satu bentuk inovasi ini adalah munculnya pesantren berbasis

teknologi informasi, seperti Pesantren IT Al-Hidayah. Pesantren ini memadukan pendidikan agama dengan penguasaan teknologi modern, dengan tujuan membekali santri agar mampu berdakwah dan berkarya di era digital tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai-nilai Islam. Integrasi ini menjadi menarik untuk dikaji, karena menampilkan bentuk pendidikan karakter yang tidak hanya berbasis nilai tradisional, tetapi juga kontekstual dan relevan dengan kebutuhan zaman.

Pesantren sebagai salah satu institusi pendidikan tertua di Indonesia memiliki peran penting dalam membentuk karakter bangsa. Seiring dengan dinamika zaman, pesantren dituntut untuk beradaptasi agar tetap relevan bagi generasi muda. Modernisasi pesantren menjadi langkah strategis dalam menghadapi tantangan era digital, karena santri tidak hanya dituntut menguasai ilmu agama, tetapi juga keterampilan abad ke-21. Salah satu contoh nyata dari transformasi tersebut adalah Pesantren IT Al-Hidayah yang memadukan pendidikan agama dengan penguasaan teknologi informasi. Melalui pendekatan ini, santri diarahkan untuk mampu berdakwah dan berkarya melalui media digital, tanpa kehilangan akar spiritual dan nilai-nilai Islam. Integrasi antara tradisi keilmuan pesantren dengan teknologi modern menjadikan Pesantren IT Al-Hidayah relevan untuk dijadikan mitra kegiatan pengabdian kepada masyarakat, serta sebagai model pendidikan karakter yang adaptif dan kontekstual.

Walaupun potensi pesantren dalam mendukung pendidikan karakter sangat besar, faktanya hingga kini upaya penguatan implementasi Profil Pelajar Pancasila (P5) masih didominasi oleh sekolah formal seperti sekolah dasar dan menengah. Program pelatihan maupun pendampingan yang dilaksanakan pemerintah maupun lembaga lain umumnya berfokus pada institusi formal tersebut, sehingga pesantren belum mendapatkan dukungan yang memadai. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan praktik di lapangan, padahal pesantren justru memiliki basis pendidikan nilai yang kuat dan posisi strategis dalam pembangunan nasional. Kurangnya perhatian pada pesantren menunjukkan adanya kebutuhan mendesak untuk menghadirkan inisiatif nyata yang dapat menjembatani kesenjangan tersebut. Lebih jauh, pesantren yang telah melakukan transformasi digital seperti Pesantren IT Al-Hidayah memiliki peluang besar untuk mengintegrasikan P5 ke dalam sistem pembelajarannya, namun tetap membutuhkan pendampingan yang terarah agar implementasinya berjalan optimal.

Berdasarkan latar belakang tersebut, kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dirancang untuk memberikan pendampingan dalam penerapan nilai-nilai P5 di Pesantren IT Al-Hidayah. Pendampingan mencakup integrasi P5 pada tiga ranah utama, yaitu proses pembelajaran formal, aktivitas keseharian santri, serta budaya kelembagaan pesantren yang berbasis digital. Melalui program ini, diharapkan terjadi penguatan karakter santri sekaligus peningkatan kapasitas guru dalam menginternalisasikan nilai-nilai P5 secara berkelanjutan. Selain memberikan manfaat praktis bagi mitra, kegiatan ini juga diharapkan mampu menghadirkan model pendidikan berbasis nilai dan teknologi yang dapat direplikasi di pesantren lain. Dengan demikian, kegiatan pengabdian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan Pesantren IT Al-Hidayah, tetapi juga memberikan sumbangan nyata bagi literatur dan praktik implementasi Kurikulum Merdeka di lembaga pendidikan nonformal.

METODE

Pendekatan kualitatif deskriptif dipilih sebagai kerangka kerja metodologis utama. Pendekatan ini dianggap paling relevan untuk menjelajahi fenomena sosial yang kompleks, karena mampu menangkap makna, nilai, serta dinamika yang terkandung dalam realitas empiris secara mendalam dan menyeluruh. Melalui metode ini, penelitian tidak hanya berupaya menggambarkan kondisi yang tampak, tetapi juga mengungkap lapisan-lapisan makna yang tersembunyi di baliknya, guna memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif terhadap objek kajian. Proses pengumpulan data dilakukan melalui serangkaian teknik, seperti observasi terhadap dinamika lingkungan pesantren, wawancara mendalam dengan guru serta peserta didik, dan analisis dokumentasi yang merekam beragam aktivitas santri. Informan utama dalam studi ini terdiri atas para guru kelas VII dan VIII yang telah menerapkan Kurikulum Merdeka, serta peserta didik dari kedua jenjang tersebut yang terlibat aktif untuk pelaksanaan (P5). Fokus sentral penelitian ini terletak pada eksplorasi 6 hal utama dalam Profil Pelajar Pancasila dan bagaimana nilai-nilai tersebut tidak hanya diintegrasikan secara formal ke dalam kurikulum, tetapi juga diinternalisasi melalui berbagai aktivitas keseharian di lingkungan pesantren. Dengan pendekatan ini, penelitian berupaya mengungkap kedalaman transformasi pendidikan berbasis nilai dalam konteks institusi keagamaan. (Safroni et al. 2024)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Membangun Kesadaran Beragama Yang Mendalam Dan Karakter Mulia Dalam Kehidupan Sehari-Hari

Pesantren Al-Hidayah menjadikan ibadah dan adab sebagai fondasi utama dalam sistem pendidikan yang diterapkan. Hal ini tampak dalam berbagai aktivitas harian santri, mulai dari pembiasaan shalat berjamaah, penguatan kedisiplinan dalam mengikuti kegiatan ibadah, hingga bimbingan dalam menjaga etika pergaulan sehari-hari. Pendidikan di pesantren ini tidak semata-mata berorientasi pada pengetahuan intelektual, tetapi juga bertujuan membentuk pribadi yang religius dan religiusitas (Ferihana and Rahmatullah 2023). Program tahfidzul Qur'an menjadi salah satu bentuk nyata dari penerapan nilai-nilai ibadah yang dikombinasikan dengan penguatan karakter. Santri tidak hanya diajak untuk menghafal ayat demi ayat, tetapi juga diarahkan untuk memahami makna dan menerapkannya dalam kehidupan. Pendekatan ini menciptakan ruang bagi pertumbuhan spiritual yang selaras dengan kedewasaan emosional dan sosial para santri (Alwi, Khozin, and Nurhakim 2024). Para pengajar ikut berperan sebagai pembimbing dan teladan dalam menanamkan nilai-nilai tersebut. Adab pun tidak hanya mengajarkan dalam bentuk teori, melainkan dipraktikkan langsung dalam kehidupan komunitas pesantren. Tata krama terhadap guru, sesama santri, dan lingkungan menjadi bagian dari penilaian karakter. Dengan lingkungan yang mendukung dan penuh keteladanan, Pesantren Al-Hidayah membentuk ekosistem pembelajaran yang mendorong terciptanya generasi muslim yang kuat dalam iman, luhur dalam akhlak, dan bertekad kuat dalam menghadapi tantangan di masa depan. (Saridudin and Ta'rif 2021)

Berkebinekaan Global

Dalam upaya membentuk generasi santri yang memiliki wawasan global, Pesantren Al-Hidayah memperkenalkan berbagai budaya, melalui pendekatan yang terintegrasi dalam kurikulum dan kegiatan ekstrakurikuler. Salah satu upaya tersebut diwujudkan melalui pembelajaran sejarah Islam global yang tidak hanya membahas perkembangan Islam. Santri diajak untuk memahami bagaimana Islam berkembang dalam konteks sosial dan budaya yang beragam, serta bagaimana kontribusi umat Islam terhadap peradaban. Pendekatan ini membangun kesadaran bahwa Islam adalah agama universal yang telah berinteraksi dengan berbagai bangsa.

Dalam konteks pendidikan pesantren yang terus beradaptasi dengan tuntutan global, penguasaan bahasa asing menjadi salah satu pilar penting dalam membentuk profil santri yang berwawasan luas dan mampu berkiprah di ranah internasional. Bahasa Arab, misalnya, tidak hanya diajarkan sebagai sarana untuk menggali khazanah keislaman klasik, tetapi juga sebagai jembatan komunikasi lintas budaya yang memperluas cakrawala interaksi dengan komunitas Muslim global. Sementara itu, bahasa Inggris diposisikan sebagai instrumen strategis untuk mengakses literatur ilmiah dan sastra dunia, memahami perkembangan ilmu pengetahuan mutakhir, serta mempererat jejaring komunikasi dengan komunitas internasional, baik Muslim maupun non-Muslim. Keterampilan berbahasa asing ini tidak hanya memperluas peluang intelektual santri, tetapi juga mengasah keterbukaan berpikir, kepekaan terhadap keberagaman, dan kemampuan adaptasi dalam dinamika dunia modern.(Mardiyah and Sofa 2025)

Bergotong Royong

Gotong royong di Pesantren Al-Hidayah tidak hanya berfungsi sebagai nilai kultural yang diwariskan secara turun-temurun, tetapi telah menjelma menjadi bagian integral dari proses pendidikan karakter yang berlangsung dalam kehidupan sehari-hari para santri (Rohdiana, Suhartono, and Marlina 2023). Nilai ini ditanamkan bukan melalui indoktrinasi verbal semata, melainkan direalisasikan melalui keterlibatan aktif dalam kegiatan kolektif yang mengedepankan semangat kebersamaan. Contoh yang paling nyata adalah pelaksanaan program kebersihan rutin yang melibatkan rotasi tanggung jawab di antara para santri untuk merawat seluruh fasilitas pesantren, mulai dari asrama, ruang belajar, tempat ibadah, hingga area publik lainnya (Fitriani 2022). Melalui keterlibatan dalam kegiatan ini, santri dilatih untuk mengembangkan kemampuan bekerjasama, bertanggung jawab terhadap lingkungan sosial, serta membangun kepedulian tanpa pamrih. Lebih dari sekadar bentuk kepatuhan terhadap aturan kebersihan, kegiatan ini berperan sebagai mekanisme internalisasi nilai-nilai kepemimpinan, solidaritas, Disertai dengan internalisasi nilai tanggung jawab sosial yang esensial dalam proses pembentukan jati diri yang utuh, guna mencetak individu yang tidak hanya berintegritas, tetapi juga memiliki kapasitas untuk berperan positif dalam dinamika kehidupan bermasyarakat.(Ningsih 2021)

Mandiri

Pola pendidikan pesantren yang berbasis asrama menjadi wahana strategis dalam menumbuhkan kemandirian peserta didik (Khoiruzzadi and Luqmanul Hakim 2020). Di Pesantren Al-Hidayah, para santri dilatih untuk mengelola waktu, mengatur rutinitas harian, serta menyelesaikan tugas-tugas pribadi tanpa bergantung pada bantuan eksternal (Maulidin 2024). Kehidupan yang disiplin dan penuh kedisiplinan ini mendorong terbentuknya kebiasaan bertanggung jawab terhadap diri sendiri. Mulai dari merancang jadwal belajar, melaksanakan ibadah tepat waktu, hingga merawat kebersihan pribadi dan lingkungan, semua aktivitas diarahkan untuk menanamkan etos mandiri yang kuat. Dengan demikian, kemandirian di pesantren bukan sekadar keterampilan teknis, tetapi merupakan karakter yang terbentuk melalui pengalaman hidup sehari-hari (Samsudin, As'ari, and Wijaya 2024).

Pembelajaran mandiri juga menjadi bagian dari strategi pendidikan karakter yang diterapkan. Santri dibiasakan untuk belajar secara aktif di luar jam formal, baik melalui kajian kitab, diskusi kelompok, maupun kegiatan literasi di perpustakaan (Siswanto 2018). Proses pembelajaran ini dirancang untuk menumbuhkan kemandirian intelektual peserta didik melalui latihan eksplorasi materi, pemecahan masalah, serta pendalaman ilmu yang berkelanjutan. Dalam proses tersebut, mereka juga dilatih mengasah daya nalar kritis dan kreativitas. Pendekatan ini merefleksikan inti filosofi pendidikan pesantren yang memadukan pencapaian akademik dengan pembentukan karakter. Dengan demikian, pesantren menjadi institusi yang tidak hanya mencetak individu yang unggul dalam penguasaan ilmu, tetapi juga berkarakter kuat, resilien, dan siap menghadapi berbagai dinamika kehidupan yang kompleks. (Mubarok 2018)

Bernalar Kritis

Pesantren Al-Hidayah tidak membatasi dirinya hanya pada pembinaan spiritualitas dan penguatan moral semata, tetapi juga menaruh perhatian serius pada pengembangan kemampuan bernalar kritis para santri. Upaya ini diwujudkan melalui beragam metode pembelajaran, salah satunya adalah diskusi kitab kuning. Dalam kegiatan tersebut, santri dibimbing untuk membaca, memahami, dan menafsirkan teks-teks klasik Islam dengan lebih mendalam. Proses belajar tidak berhenti pada kemampuan menghafal isi kitab, melainkan diarahkan agar santri berani mengajukan pertanyaan, berargumentasi, dan menimbang berbagai pandangan yang muncul. Melalui mekanisme ini, para santri secara bertahap dilatih untuk membangun pola pikir yang analitis, kritis, sekaligus terbuka dalam menyikapi persoalan keislaman maupun problem sosial yang berkembang di tengah masyarakat. (Yasin and Khasbulloh 2022)

Lebih Selain melalui kajian keislaman, pembentukan kemampuan berpikir kritis juga ditopang oleh pembelajaran teknologi informasi (TI). Dalam mata pelajaran ini, santri diperkenalkan pada dasar-dasar logika algoritmik, pemecahan masalah melalui kode, serta cara berpikir yang runtut dan sistematis. Praktik pemrograman tidak hanya memberikan keterampilan digital yang sesuai dengan kebutuhan era modern, tetapi juga menjadi media latihan berpikir solutif, kreatif, dan inovatif. Dengan demikian, integrasi antara kajian agama dan ilmu pengetahuan modern di Pesantren Al-Hidayah menjadi bukti nyata visi progresif pesantren, yakni mencetak santri yang memiliki daya saing

tinggi di dunia global, tetapi tetap kokoh berpegang pada nilai-nilai keislaman.(Lilihata et al. 2023)

Kreatif

Sebagai bentuk adaptasi terhadap cepatnya arus perkembangan zaman, Pesantren Al-Hidayah berinisiatif mengintegrasikan pembelajaran teknologi informasi ke dalam kurikulum formalnya. Program ini disusun tidak hanya untuk melengkapi santri dengan keterampilan digital yang relevan, tetapi juga untuk memastikan bahwa penguasaan teknologi tetap selaras dengan identitas dan nilai-nilai Islam.(Rosyidah 2024) Dengan model pembelajaran ini, para santri diarahkan agar tidak hanya berperan sebagai pengguna atau konsumen teknologi, melainkan juga sebagai pencipta karya, pengembang gagasan, dan inovator yang mampu memberikan kontribusi positif. Melalui langkah tersebut, pesantren menunjukkan komitmennya dalam menyiapkan generasi muslim yang kreatif, produktif, serta siap menghadapi tantangan dunia modern tanpa kehilangan akar tradisi keislamannya..

Dalam praktiknya, santri dilatih untuk mengembangkan aplikasi sederhana yang berkaitan dengan kebutuhan pendidikan, keislaman, atau sosial. Misalnya, membuat aplikasi pengingat shalat, media pembelajaran interaktif untuk menghafal Al-Qur'an, atau sistem informasi internal pesantren. Selain itu, keterampilan desain grafis juga diajarkan dengan penekanan pada nilai-nilai Islami. Santri diajak untuk membuat poster dakwah, infografis keagamaan, dan konten visual yang edukatif serta estetik, guna mendukung penyebaran pesan-pesan positif di media sosial maupun platform.(Asri 2022) Tak kalah penting, program ini juga memfasilitasi pembuatan konten dakwah digital dalam bentuk video, podcast, maupun tulisan blog. Santri dibimbing untuk menyampaikan pesan keagamaan secara menarik, kontekstual, dan relevan dengan audiens masa kini. Dengan demikian, teknologi menjadi alat dakwah yang efektif, sekaligus wadah bagi santri untuk menyalurkan ide-ide kreatif dan nilai-nilai Islam dalam format yang mudah diakses dan diterima masyarakat luas. Inisiatif ini menunjukkan bahwa pesantren tidak hanya menjaga tradisi keilmuan klasik, tetapi juga aktif merespons tantangan dan peluang di era digital secara visioner dan progresif.(Hilmi, Hurriyati, and Lisnawati 2018)

Tabel 1. Data Implementasi P5 di Pesantren IT Al-Hidayah

No	Indikator	Satuan	2025
1.	Membangun Kesadaran Beragama Yang Mendalam Dan Karakter Mulia Dalam Kehidupan Sehari-Hari	Program harian & karakter	Shalat berjamaaah, tahfidz, adab & etika.
2.	Berkebinekaan Global	Bahasa & kurikulum global	Bahasa Arab & Inggris, sejarah Islam global.
3.	Bergotong Royong	Kegiatan sosial	Program kebersihan bersama di pesantren
4.	Mandiri	Aktivitas asrama	Manajemen waktu,

			belajar mandiri, kemandirian santri.
5.	Bernalar Kritis	Kegiatan akademik	Diskusi kitab kuning, logika pemrograman IT.
6.	Kreatif	Produk digital & karya seni	Aplikasi dakwah, konten visual, desain grafis Islami.



Gambar 1. Implementasi P5 santri putri



Gambar 2. Implementasi P5 santri putra

KESIMPULAN

Implementasi P5 di Pesantren IT Al-Hidayah menunjukkan bahwa pesantren mampu memainkan peran strategis dalam membangun pendidikan karakter yang utuh, meliputi penguatan aspek spiritual, pengembangan kapasitas intelektual, sekaligus keterampilan abad 21 yang relevan dengan kebutuhan zaman. Kolaborasi antara tradisi kepesantrenan dan prinsip P5 telah melahirkan iklim pembelajaran yang mendorong santri untuk

berpikir kritis, berkreasi, serta beradaptasi dengan perkembangan modern tanpa kehilangan identitas keislamannya. Model integrasi ini tidak hanya memberikan manfaat bagi internal pesantren, tetapi juga memiliki potensi untuk dijadikan praktik baik yang dapat diterapkan di lembaga pendidikan lain. Agar keberlanjutannya terjamin, diperlukan dukungan kolaboratif dengan berbagai pihak, baik pemerintah, akademisi, maupun masyarakat, sehingga penerapan P5 di pesantren dapat berkembang menjadi program yang berkelanjutan dan berdampak nyata bagi penguatan karakter generasi muda.

UCAPAN TERIMA KASIH

Rasa syukur dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada semua pihak yang telah berkontribusi dalam proses penyusunan penelitian ini. Bantuan yang diberikan, baik berupa pendampingan teknis, masukan kritis yang membangun, maupun dukungan moral, menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari keberhasilan karya ilmiah ini. Setiap bentuk dukungan, sekecil apa pun, memiliki peran signifikan dalam memperkuat kualitas penelitian yang dilakukan. Secara khusus, penulis menyampaikan terima kasih mendalam kepada pimpinan serta para ustadz Pesantren Al-Hidayah yang telah memberikan izin penelitian, memfasilitasi akses terhadap data, dan berbagi pemikiran kontekstual yang amat bernilai. Proses interaksi melalui diskusi maupun observasi langsung di pesantren bukan hanya memperkaya data akademik, tetapi juga menjadi pengalaman pembelajaran yang otentik, penuh makna, dan memberikan inspirasi baru.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Itsnaini Muslimati, Khozin, and Moh. Nurhakim. 2024. "Internalisasi Pendidikan Berbasis Adab Di Madrasah Ibtidaiyah." *ELSE (Elementary School Education Journal)* 8(2):511–20.
- Amalia Yunia Rahmawati. 2020. *Penguatan Karakter Pelajar Perspektif Merdeka Belajar Pada Era Post Truth*.
- Asri, Kholifatul Husna. 2022. "Pengembangan Ekonomi Kreatif Di Pondok Pesantren Melalui Pemberdayaan Kewirausahaan Santri Menuju Era Digital 5.0." *Alif* 1(1):17–26. doi: 10.37010/alif.v1i1.710.
- Ferihana, Ferihana, and Azam Syukur Rahmatullah. 2023. "Pembentukan Adab Santri Berbasis Keteladanan Guru Di Pondok Pesantren Hamalatul Qur'an Yogyakarta." *Al Qalam: Jurnal Ilmiah Keagamaan Dan Kemasyarakatan* 17(5):3627. doi: 10.35931/aq.v17i5.2689.
- Fitriani. 2022. "Peran Budaya Pondok Pesantren Dalam Membentuk Karakter Santri." *Jurnal LENTERA: Jurnal Studi Pendidikan* 4(1):21–32. doi: 10.51518/lentera.v4i1.67.
- Hakim, Ilham Rahman, Luthfiah Shifa Unnajah, and Ahmad Syaeful Rahman. 2024. "Adaptive Strategies of Madrasah in Implementing The National Curriculum and Madrasah Operational Curriculum Strategi Adaptif Madrasah Dalam Implementasi

Kurikulum Nasional Dan Kurikulum Operasional Madrasah UIN Sunan Gunung Djati Bandung ; e-Mail : Fiyahs." 04(03).

- Hilmi, Rafiqi Zul, Ratih Hurriyati, and Lisnawati. 2018. "Membangun Jiwa Entrepreneurship Santri Melalui Pengembangan Usaha Ekonomi Kreatif." 3(2):91–102.
- Khoiruzzadi, Muhammad, and Muhammad Luqmanul Hakim. 2020. "Sistem Boarding School Dalam Membentuk Kemandirian Siswa Madrasah Aliyah Negeri 1 Kota Pekalongan." *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 5(2):1–12. doi: 10.25299/al-thariqah.2020.vol5(2).4607.
- Lilihata, Sarah, Santhalia Rutumalessy, Natanel Burnama, Stela I. Palopo, and Agustina Onaola. 2023. "Penguatan Profil Pelajar Pancasila Dimensi Kreatif Dan Bernalar Kritis Pada Era Digital." *Jurnal Pendidikan DIDAXEI* 4(1):511–23.
- Mardiyah, Afiyatul, and Ainur Rofiq Sofa. 2025. "Strategi Pengembangan Mufradat Bahasa Arab Dalam Pembelajaran Kontemporer."
- Maulidin, Syarif. 2024. "Pendidikan Kemandirian Di Pondok Pesantren (Studi Mengenai Realitas Kemandirian Santri Di Pondok Pesantren Darul Falah Bandar Lampung)." *Jurnal Kajian Pendidikan Islam* 3(2):123–39.
- Mubarok, Achmat. 2018. "Pendidikan Entrepreneurship Dalam Meningkatkan Kemandirian Santri Pondok Pesantren Al-Hidayah Ii Sukorejo Pasuruan." *Al-Murabbi: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 4(1):1–22.
- Ningsih, Minwersih. 2021. "Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Dalam Pelaksanaan Pembelajaran Materi Akhlak Bagi Santri Di Pondok Pesantren"
- Rohdiana, Fitri, Suhartono, and Marlina. 2023. "Budaya Pesantren Dan Pendidikan Karakter Santri Pada Pondok Pesantren Darussalamah." *Al-I'tibar : Jurnal Pendidikan Islam* 10(1):15–24. doi: 10.30599/jpia.v10i1.1843.
- Rosyidah, Isy Maryam. 2024. "Inovasi Hybrid Kurikulum Sekolah Dan Pondok Pesantren Pada Era Teknologi Informasi." *Jurnal Pendidikan Indonesia* 5(9):665–74. doi: 10.59141/japendi.v5i9.3550.
- Safroni, Sherli, Ulil Hidayah, Sekolah Tinggi, Agama Islam, and Muhammadiyah Probolinggo. 2024. "Strategi pembelajaran pendidikan agama islam berbasis gamifikasi untuk meningkatkan motivasi belajar siswa. al-muaddib Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan, 6(1), 424-436..Pdf." 6(April):424–36.
- Samsudin, Rohman, Hasyim As'ari, and Adi Wijaya. 2024. "Penanaman Karakter Disiplin Dan Tanggung Jawab Siswa Melalui Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di SMK Negeri 2 Metro." *Jurnal Al-Qiyam* 5(2):106–17. doi: 10.33648/alqiyam.v5i2.633.
- Saridudin, Saridudin, and Ta'rif Ta'rif. 2021. "Penguatan Pendidikan Karakter Professional-Religius Pada Jamaah Majelis Taklim Shirotol Mustaqim Semarang." *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan* 19(3):317–32. doi: 10.32729/edukasi.v19i3.1002.

- Siswanto, S. 2018. "Tradisi Pembelajaran Baca Kitab Kuning Di Pondok Pesantren." Jurnal Ummul Qura 11(1):73–89.
- Yasin, Muhamad, and Muhammad Nabil Khasbulloh. 2022. "Constructing Ethical Critical Thinking At Pesantren." Jurnal Pendidikan Islam 8(2):127–44. doi: 10.15575/jpi.v8i2.19028.